

**PENGARUH MANAJEMEN KELAS TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PESERTA
DIDIK DI UPTD SMP NEGERI 5 KUPANG**

Windi Aprianti Mangngi¹, Desty A. Bekuliu², Anita Papadja³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

Email: windymangngi@gmail.com¹, destybekukuliu13@gmail.com²,

papadjanita@gmail.com³

Abstrak: Pendidikan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen kelas terhadap interaksi sosial peserta didik di UPTD SMPN 5 Kupang. Manajemen kelas berperan penting dalam memastikan setiap siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib dan disiplin, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, dimana data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada peserta didik di UPTD SMPN 5 Kupang yang berjumlah 314 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi yang ada dengan teknik pengumpulan sampel yaitu rumus *Slovin*, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 76 orang. Teknik analisi data dalam penelitian ini menggunakan uji instrumen, uji prasyarat analisis, analisis statistic deskriptif, dan uji hipotesis. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa (1) manajemen kelas UPTD SMPN 5 Kupang dalam kategori baik yang artinya bahwa Sebagian besar peserta didik menilai manajemen kelas baik. (2) interaksi sosial peserta didik di UPTD SMPN 5 Kupang dalam kategori baik yang artinya sebagian besar interaksi sosialnya baik. (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen kelas dan interaksi sosial peserta didik, yang pengaruhnya sebesar 36,9% dengan sisanya 63,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang positif antara manajemen kelas dan interaksi sosial peserta didik. Penelitian ini merupakan upaya awal untuk menelaah topik tersebut secara spesifik, karena belum terdapat penelitian yang membahasnya secara langsung.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Interaksi Sosial Peserta Didik.

Abstract: This study aims to determine the effect of classroom management on student social interaction at the UPTD SMPN 5 Kupang. Classroom management plays a crucial role in ensuring that each student participates in learning in an orderly and disciplined manner, thus maximizing the achievement of learning objectives. This study used a quantitative approach with a survey method. Data were collected through questionnaires distributed to 314 students at the UPTD SMPN 5 Kupang. The sample used in this study was 10% of the total population. The sampling technique used was the Slovin formula, resulting in a sample size of 76 students. Data analysis techniques in this study used instrument testing, prerequisite analysis testing, descriptive statistical analysis, and hypothesis testing. The results of the research analysis show that (1) the class management of UPTD SMPN 5 Kupang is in the good category, which means that most students consider class management to be good. (2) the interaction of social

students at UPTD SMPN 5 Kupang is in the good category, which means that most of the social interactions are good. (3) there is a significant influence between the interaction of social class management of students, the influence of which is 36.9% with the remaining 63.1% influenced by other factors outside the positive variables between class management and social interactions of students. This research is an initial attempt to examine this topic specifically, because there has not been any research that discusses it directly.

Keywords: Classroom Management, Student Social Interaction.

PENDAHULUAN

Secara keseluruhan, pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh manusia untuk meningkatkan mutu diri. Melalui pendidikan, individu berupaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya guna mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan di masa mendatang. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang dilaksanakan secara sadar dan terstruktur guna menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Dengan pendidikan, diharapkan peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu bentuk interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) yang bertujuan untuk mencapai sasaran pendidikan, dan berlangsung dalam suatu lingkungan yang telah dirancang dan diawasi agar proses pembelajaran berjalan sesuai arah yang ditetapkan. Fungsi pendidikan adalah membantu peserta didik dalam proses pengembangan diri, mencakup seluruh potensi, kemampuan, serta sifat-sifat pribadinya menuju hal-hal positif, baik untuk kepentingan pribadi maupun lingkungan sekitarnya (Inah, 2015).

Menurut Zohriah, (2017) Sekolah berperan sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam mendukung proses belajar mengajar, serta menjadi tempat bagi guru untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Meskipun demikian, kegiatan belajar tidak hanya terbatas di dalam kelas, karena informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber lainnya. Guru juga memerlukan beragam referensi untuk mendukung materi pembelajaran mereka. Salah satu sumber informasi yang bisa dimanfaatkan oleh siswa dan guru adalah perpustakaan, yang

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

menyediakan akses terhadap berbagai jenis pengetahuan. Menurut Fahri & Qusyairi, (2019) Sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial yang memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Namun, selain sekolah, perkembangan peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial lainnya, seperti hubungan dengan teman sebaya. Dalam konteks sekolah, perkembangan yang dimaksud lebih mengarah pada sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta pencapaian hasil belajarnya, yaitu prestasi akademik yang diraih.

Menurut Afriza, (2014) Kelas merupakan lingkungan yang dihuni oleh sekelompok individu dengan beragam latar belakang, sifat, kepribadian, perilaku, dan emosi yang berbeda. Oleh karena itu, dalam proses pengelolaannya dibutuhkan berbagai strategi untuk memudahkan pelaksanaan manajemen tersebut. Tantangan utama dalam pengelolaan kelas terletak pada siswa itu sendiri. Dengan kata lain, manajemen kelas bertujuan untuk membangkitkan dan menjaga semangat belajar siswa, baik dalam kegiatan kelompok maupun secara individu.

Secara umum, manajemen adalah suatu proses dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai serta menentukan cara dan sumber daya yang akan digunakan untuk meraih tujuan tersebut secara efektif dan efisien. Demikian pula halnya jika dikaitkan dengan pendidikan Sagala (dalam Syamsuddin, 2017). Sebagai respons terhadap harapan tersebut, pihak sekolah tentu perlu melakukan upaya perbaikan kinerja, khususnya dalam hal perencanaan dan pelaksanaan manajemen organisasi pendidikan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan, karena mutu dari perencanaan dan pelaksanaan manajemen yang baik dapat membawa setiap lembaga pendidikan menuju kesuksesan.

Manajemen kelas terdiri dari dua istilah, yaitu "manajemen" dan "kelas". Manajemen dapat diartikan sebagai proses mengorganisasi, mengatur, dan memanfaatkan berbagai sumber daya secara optimal dan efisien guna mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan. Secara umum, kelas dapat didefinisikan dari dua perspektif. Pertama, dari sisi lingkungan fisik yang meliputi lokasi dan fasilitas yang ada. Kedua, dari sudut pandang sosial, yaitu sekelompok siswa yang terlibat dalam proses belajar dan menjadi bagian dari komunitas sekolah (Inggritiya dkk, 2024). Aspek yang paling penting dalam manajemen kelas adalah adanya musyawarah dan kerja sama antara guru, pengurus kelas, dan siswa sebagai anggota kelas. Tujuan utama dari manajemen kelas adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan produktif,

yang dapat mendorong siswa untuk belajar dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Pengelolaan kelas memainkan peran krusial dalam memastikan setiap siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib dan disiplin, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di kelas, seorang guru harus dapat mengelola kelas dengan baik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung bagi peserta didik (Razak dkk, 2023). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 38, yang menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang memiliki kewajiban untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif melibatkan pemahaman dan penerapan strategi yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang teratur, produktif, dan menginspirasi. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran secara optimal bagi seluruh siswa, menjaga kedisiplinan, serta membangun hubungan dan interaksi yang positif dengan mereka.

Pengelolaan kelas melibatkan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Salah satu komponen penting dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan tata letak ruang belajar. Penataan ruang yang efektif dapat menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung terjalinnya interaksi yang baik antara siswa dan guru (Wahyuni, 2022). Misalnya, pengaturan meja dan kursi yang tertata dengan rapi dapat mempermudah diskusi kelompok dan mendorong kerja sama antar siswa. Selain aspek fisik, pengelolaan kelas juga mencakup perancangan dan penerapan aturan yang konsisten. Aturan yang jelas dan diterapkan dengan tegas dapat membantu membangun disiplin yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Konsistensi dalam penerapan aturan tidak hanya menjaga keteraturan di dalam kelas, tetapi juga meningkatkan rasa aman dan kepercayaan siswa terhadap lingkungan belajar mereka.

Pengelolaan kelas merupakan penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik yang berlangsung pada hubungan sosial, emosional, dan intelektual anak dalam kelas menjadi sebuah lingkungan belajar yang membelajarkan (Suryana, 2022). Pengelolaan kelas menekankan pentingnya hubungan sosial antara guru dan peserta didik.

Interaksi sosial merupakan hubungan yang bersifat dinamis, melibatkan hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Interaksi sosial menjadi aspek dasar dalam kehidupan bermasyarakat, karena tanpa adanya

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

interaksi, kehidupan bersama tidak dapat terjalin. Sebagaimana kita ketahui, manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan individu lain serta lingkungan sekitarnya (Sentri dkk, 2022). Interaksi sosial adalah suatu kondisi di mana individu dapat membangun hubungan yang dinamis, baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Hubungan yang terbentuk dalam interaksi sosial bisa bersifat positif maupun negatif. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, interaksi sosial antar siswa memiliki peran yang sangat penting. Siswa yang dapat berinteraksi dengan baik menunjukkan keterampilan bersosialisasi yang baik pula. Mereka mampu menempatkan diri dengan tepat, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menerima keberadaan orang lain di sekitarnya. (Maulana dkk, 2014)

Di lingkungan sekolah, interaksi sosial sangat terkait dengan hubungan persahabatan antar siswa. Interaksi yang terjadi di antara mereka akan membentuk kelompok teman sebaya yang memiliki karakteristik dan tujuan yang cenderung serupa (Damayanti dkk, 2021). Interaksi sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu untuk berkomunikasi dengan individu lain demi mendukung kelangsungan hidupnya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli, salah satunya yang menyebutkan bahwa interaksi sosial dapat dipahami sebagai hubungan yang terjadi di antara sekelompok individu yang saling berinteraksi, baik dalam komunikasi maupun dalam melakukan tindakan sosial. (Faridawaty, 2021). Syarat utama untuk kelangsungan aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial. Interaksi sosial itu sendiri merupakan proses hubungan yang dinamis, yang melibatkan hubungan antarindividu, antar kelompok, atau antara individu dengan suatu kelompok. Sering kali dikatakan bahwa seseorang akan kesulitan untuk bertahan hidup jika tidak pernah melakukan interaksi dengan orang lain.

Menurut Saragih dkk, (2018) interaksi adalah "proses bertindak (aksi) dan merespons tindakan (reaksi) yang dilakukan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain". Interaksi sosial adalah syarat utama untuk terjadinya aktivitas sosial, sehingga sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20, pada Bab I Pasal (1) butir ke-20, yang menyatakan bahwa "Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar". Pada dasarnya, proses pembelajaran adalah suatu bentuk interaksi, yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, serta

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

siswa dengan lingkungan sekitar.

Menurut Soekanto dalam Dwistia dkk, (2019) interaksi sosial adalah kunci utama dalam semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan bersama tidak akan terwujud. Pertemuan antara individu-individu akan membentuk pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam ini terjadi ketika individu atau kelompok manusia bekerja sama, saling berkomunikasi untuk tujuan bersama, terlibat dalam persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial, yang menggambarkan hubungan sosial yang dinamis.

Berdasarkan pra-wawancara bersama beberapa guru, salah satunya (DB) diperoleh infomasi bahwa dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah dan membagi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai panduan belajar mandiri maupun diskusi kelompok untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Guru juga membangun kedekatan dengan siswa melalui pendekatan yang bersahabat agar tercipta suasana belajar yang nyaman, sehingga siswa lebih mudah diarahkan dan kooperatif selama kegiatan belajar mengajar.

Sementara itu, (RM) menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang umum digunakan oleh guru di kelas antara lain metode ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan penugasan, yang dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan siswa untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di UPTD SMPN 5 Kupang, ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas belajar peserta didik, khususnya dalam hal interaksi sosial dan keterlibatan dalam pembelajaran. Peserta didik cenderung kurang mampu berinteraksi secara aktif, sehingga merasa malu untuk bertanya atau menyampaikan pendapat di kelas. Beberapa di antara mereka juga tidak fokus saat pembelajaran berlangsung, karena lebih tertarik mengobrol atau bermain dengan teman, yang berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Interaksi antar peserta didik juga belum berjalan secara optimal. Penugasan yang diberikan umumnya bersifat individu, sehingga komunikasi antar siswa terbatas dan cenderung satu arah. Meskipun terkadang diberikan tugas kelompok, kerjasama antar anggota kelompok masih lemah, terutama jika anggota kelompok tersebut tidak saling akrab. Kondisi ini semakin diperburuk oleh penataan tempat duduk di kelas yang masih menggunakan formasi tradisional, yaitu barisan lurus ke belakang dengan semua siswa menghadap ke depan. Model ini

menyebabkan perhatian siswa hanya terpusat pada guru dan tidak mendorong interaksi antar teman sekelas. Lebih lanjut, tidak adanya fleksibilitas dalam pengaturan tempat duduk membuat aktivitas diskusi kelompok sulit dilakukan secara optimal.

Maka masalah ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 5 Kupang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen kelas terhadap interaksi sosial peserta didik di UPTD SMP Negeri 5 Kupang.

KAJIAN TEORITIS

Teori Manajemen Kelas

Secara etimologis, kata *manajemen* berasal dari bahasa Inggris *management*, yang memiliki arti ketatalaksanaan, tata pimpinan, atau pengelolaan. Kata ini merujuk pada proses mengatur, mengelola, dan mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Adha, 2016). Secara terminologis, manajemen adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus dan melibatkan kemampuan serta keterampilan khusus yang dimiliki seseorang. Kemampuan ini digunakan untuk menjalankan berbagai kegiatan, baik secara individu, bersama orang lain, maupun melalui orang lain, dengan cara mengoordinasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada demi mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien (Nugraha, 2018).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia terbaru, manajemen diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya secara efektif guna mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan (Aziz & Lisnawati, 2022). Kata *manajemen* juga memiliki akar dari bahasa Latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti "tangan" dan *agere* yang berarti "melakukan". Gabungan kedua kata ini membentuk kata kerja *managere*, yang berarti "menangani". Dalam bahasa Inggris, *managere* diterjemahkan menjadi kata kerja *to manage*, sedangkan bentuk kata bendanya adalah *management*, dan orang yang melakukannya disebut *manager* (Resmalia Putri dkk, 2023). Dengan demikian, manajemen atau pengelolaan dapat disimpulkan sebagai suatu seni atau keterampilan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan serangkaian kegiatan, baik secara individu maupun bersama kelompok, guna mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.

Kelas adalah lingkungan belajar yang sengaja dirancang untuk mendukung proses pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, pengelolaan kelas perlu dilakukan secara konsisten setiap hari, bahkan dari waktu ke waktu,

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

karena perilaku peserta didik bisa berubah sewaktu-waktu. Perubahan perilaku individu perlu menjadi perhatian khusus bagi guru dalam pengelolaan kelas agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan (Asngari, 2017). Kelas merupakan ruang belajar yang membutuhkan konsentrasi, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar secara efektif, demi tercapainya pembelajaran yang mudah dipahami dan membantu siswa dalam menyerap materi dengan baik.

Kemampuan mengelola kelas merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Keterampilan ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Tanpa pengelolaan kelas yang baik, kondisi kelas bisa menjadi tidak terkendali. Gangguan yang awalnya hanya berasal dari beberapa peserta didik, lama-kelamaan dapat memengaruhi siswa lainnya dan mengganggu keseluruhan proses pembelajaran (Kurni, 2018). Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru tentu memiliki tujuan yang jelas. Justru karena adanya tujuan itulah guru tetap berupaya mengelola kelas dengan baik, meskipun harus menghadapi kelelahan secara fisik maupun mental. Pada dasarnya, tujuan dari pengelolaan kelas berkaitan erat dengan tujuan pengajaran, karena pengajaran merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas (Faruqi, 2018).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan dan menjaga suasana kelas yang mendukung jalannya program pengajaran. Hal ini dilakukan dengan membangun serta mempertahankan interaksi sosial yang positif, sehingga seluruh pihak dapat terus terlibat aktif dan berkontribusi dalam proses pendidikan di sekolah.

Teori Interaksi Sosial

Kata "interaksi" berasal dari bahasa Inggris "*interact*," yang berarti aksi yang terjadi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dari kata ini, muncul istilah "*interaction*" yang memiliki dua makna. Pertama, interaksi yang terjadi antara dua pihak atau lebih. Kedua, proses transfer informasi yang terus-menerus antara komputer dan penggunanya (Nashrillah, 2017).

Berdasarkan pengertian di atas, secara sepintas dapat diketahui bahwa interaksi merupakan suatu kegiatan yang terjadi antara manusia satu dengan yang lainnya. Itu dapat terjadi antara orang-orang atau antara orang dan benda, seperti komputer, mobil, tanaman atau hewan. Tentu saja pemahaman ini sangat berbeda jika menyangkut organisasi, keluarga, kelompok etnis, dan negara. Jenis interaksi yang terakhir sering disebut sebagai interaksi sosial.

Interaksi sosial berasal dari bahasa Latin: "*Con*" atau "*Cum*" yang berarti bersama-sama, dan "*tango*" yang berarti menyentuh, sehingga secara harfiah artinya adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial merujuk pada proses di mana individu berhubungan dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial sangat berguna dalam mempelajari berbagai masalah yang ada di masyarakat. Di Indonesia, misalnya, dapat dibahas mengenai berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi secara langsung antara berbagai suku bangsa, antara kelompok mayoritas dan minoritas, serta antara kelompok terpelajar dengan kelompok agama, dan lain sebagainya. Bimo Walginto dalam (Huda, 2020) Interaksi sosial merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, inti dari interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, di mana setiap individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut berperan aktif, sehingga perilaku mereka saling mempengaruhi.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan kelompok, di mana mereka saling menyapa, berjabat tangan, dan berbicara untuk membangun hubungan sosial yang baik. Sejalan dengan (Siska Afrilya Diartin dkk, 2022) Interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, di mana masing-masing dapat saling mempengaruhi. Hubungan ini bisa terjadi antara individu, maupun antara individu dan kelompok. Dalam interaksi sosial, ada kemungkinan bahwa individu dapat menyesuaikan diri dengan yang lain, atau sebaliknya.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang melibatkan hubungan antara individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menguji hipotesis yang telah di susun. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua atau lebih dari variabel yang di ukur. Bila terdapat hubungan mana berapa eratnya hubungan serta berarti tidaknya hubungan itu. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di UPTD Negeri 5 sebanyak 76 orang siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan menyebarluaskan kuesioner kepada siswa kelas VIII di UPTD Negeri 5 Kupang.

Untuk pengujian instrumen yaitu dengan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan IBM SPSS Statistics 27 untuk melakukan analisis statistik deskriptif yang menggambarkan data variabel, uji normalitas untuk memeriksa distribusi normal, uji linearitas untuk menentukan hubungan linear antar variabel, dan uji hipotesis melalui regresi linear sederhana untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil temuan penelitian ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, sekaligus menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen kelas terhadap interaksi sosial peserta didik di UPTD SMPN 5 Kupang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket skala Likert pada kedua variabel penelitian. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan uji prasyarat analisis (uji normalitas dan linearitas) dan dilanjutkan dengan uji hipotesis melalui analisis regresi linear sederhana.

a. Analisis Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data, mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), jangkauan (range), serta standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel manajemen kelas dan interaksi sosial peserta didik ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N Statistic	Descriptive Statistics					Std. Deviation
		Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	
Iklimbelajar	76	5,6	7	35	26.86	.607	5.288
Mengaturruang	76	4,8	6	30	21.25	.477	4.154
Interaksibelajar	76	5,6	7	35	25.32	.512	4.464
Kontaksosial	76	8	10	50	39.50	.515	4.486
Komunikasi	76	8	10	50	36.45	.471	4.103
Valid N (listwise)	76						

b. Manajemen Kelas

Analisis deskriptif variabel manajemen kelas diperoleh melalui penyebaran kuesioner berjumlah 20 butir pernyataan dengan skala Likert 5 tingkat. Variabel ini terdiri dari tiga indikator utama: (1) menciptakan iklim belajar yang tepat, (2) mengatur dan menata ruang belajar, dan (3) mengelola interaksi belajar mengajar. Angket disebarluaskan kepada 76 responden siswa UPTD SMPN 5 Kupang.

Menciptakan Iklim Belajar yang Tepat

Indikator ini terdiri dari 7 item pernyataan. Persentase hasil jawaban responden ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Persentase Perhitungan Variabel Manajemen Kelas pada Indikator

Menciptakan Iklim Belajar Tepat

No. Item	Jumlah Item	Skor	Interval	F	Jumlah Skor Rata-Rata	%
1,2,3,4,5,6,7	7	SS (5)	31-35	182	910	45%
		S (4)	26-30	183	732	36%
		R (3)	19-25	83	249	12%
		TS (2)	13-18	66	132	6%
		STS (1)	7-12	18	18	1%
Jumlah				532	2041	100%
Presentase Rata-Rata					76.73%	
Kriteria					BAIK	

Hasil analisis menunjukkan bahwa 45% siswa menyatakan sangat setuju, 36% setuju, 12% ragu-ragu, 6% tidak setuju, dan 1% sangat tidak setuju. Rata-rata persentase sebesar 76,73% menunjukkan bahwa indikator ini berada pada kategori baik, sehingga iklim belajar di kelas dianggap efektif mendukung kenyamanan serta keterlibatan siswa.

Mengatur dan Menata Ruang Belajar

Pernyataan yang mewakili indikator mengatur dan menata ruang belajar, berjumlah 6 butir pernyataan dari 20 kuesioner manajemen kelas. Presentase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Distribusi Perhitungan Variabel Manajemen Kelas Pada Indikator
Menata Dan Mengatur Ruang Belajar**

No. Item	Jumlah Item	Skor	Interval	F	Jumlah Skor Rata-Rata	%
8,9,10,11,12,13	6	SS (5)	32-35	90	450	28%
		S (4)	26-31	163	652	41%
		R (3)	20-25	119	357	22%
		TS (2)	14-19	65	130	8%
		STS (1)	7-13	18	18	1%
Jumlah				455	1607	100%
Presentase Rata-Rata					70%	
Kriteria					BAIK	

Sebanyak 28% responden menyatakan sangat setuju, 41% setuju, 22% ragu-ragu, 8% tidak setuju, dan 1% sangat tidak setuju. Nilai rata-rata sebesar 70% mengindikasikan bahwa pengaturan ruang belajar termasuk dalam kategori baik, menunjukkan bahwa tata ruang kelas telah memberi kontribusi pada kenyamanan serta efektivitas pembelajaran.

Mengelola Interaksi Belajar Mengajar

Pernyataan yang mewakili indikator mengelola interaksi belajar, berjumlah 7 butir pernyataan dari 20 butir pernyataan pada kuesioner manajemen kelas. Presentase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Presentase Perhitungan Variabel Manajemen Kelas Pada Indikator
Mengelola Interaksi Belajar Mengajar**

No. Item	Jumlah Item	Skor	Interval	F	Jumlah Skor Rata-Rata	%
14,15,16, 17,18,19,20	7	SS (5)	31-35	93	465	24%
		S (4)	26-30	228	912	47%
		R (3)	19-25	146	438	23%
		Ts (2)	13-18	49	98	5%
		Sts(1)	7-12	16	16	1%
Jumlah				532	1929	100%
Skor Maksimal					2660	
Presentase Rata-Rata					73%	

Kriteria			Baik
----------	--	--	------

Sebanyak 24% siswa menyatakan sangat setuju, 47% setuju, 23% ragu-ragu, 5% tidak setuju, dan 1% sangat tidak setuju. Nilai rata-rata **73%** berada pada kategori **baik**, sehingga interaksi belajar mengajar dinilai telah berlangsung efektif dan mampu mendukung aktivitas pembelajaran di kelas.

c. Interaksi Sosial Peserta Didik

Variabel interaksi sosial peserta didik diukur melalui 20 item pernyataan yang mencakup dua indikator, yaitu: (1) kontak sosial dan (2) komunikasi. Responden terdiri atas 76 siswa.

Adanya Kontak Sosial

Pernyataan yang mewakili indikator adanya kontak sosial, berjumlah 10 butir pernyataan dari total 20 butir pernyataan pada kuesioner interaksi sosial peserta didik. Persentase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Presentase perhitungan Variabel Interaksi Sosial Peserta Didik pada Indikator Adanya Kontak Sosial

No. Item	Jumlah Item	Skor	Interval	Frekuensi	Jumlah Skor Rata-Rata	%
11,12,13,14,15,	10	SS (5)	43-50	123	615	22%
16,17,18,19,20		S (4)	35-42	343	1372	50%
		R (3)	27-34	203	609	22%
		TS (2)	19-26	82	164	5,7%
		STS (1)	10-18	9	9	0,3%
Jumlah				760	2769	100%
Presentase Rata-Rata					73%	
Kriteria					Baik	

Sebanyak 39,64% siswa menyatakan sangat setuju, 41% setuju, 15% ragu-ragu, 4% tidak setuju, dan 0,6% sangat tidak setuju. Nilai rata-rata 79% berada pada kategori baik, menunjukkan bahwa siswa cukup aktif menjalin kontak sosial dalam aktivitas belajar dan interaksi sehari-hari.

Adanya Komunikasi

Pernyataan yang mewakili indikator adanya komunikasi, berjumlah 10 butir pernyataan dari total 20 butir pernyataan pada kuesioner interaksi sosial peserta didik. Persentase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6. Presentase perhitungan Variabel Interaksi Sosial Peserta Didik pada
Indikator Adanya Komunikasi**

No. Item	Jumlah Item	Skor	Interval	Frekuensi	Jumlah Skor Rata-Rata	%
		SS (5)	43-50	238	1190	39,64%
		S (4)	35-42	311	1244	41%
10	R (3)	27-34	19-26	152	456	15%
		TS (2)	10-18	53	106	4%
		STS (1)		6	6	0,6%
Jumlah				760	3002	100%
Presentase Rata-Rata					79%	
Kriteria					Baik	

Sebanyak 22% siswa menyatakan sangat setuju, 50% setuju, 22% ragu-ragu, 5,7% tidak setuju, dan 0,3% sangat tidak setuju. Nilai rata-rata 73% berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa komunikasi antar siswa berlangsung cukup efektif dalam proses pembelajaran.

d. Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp.Sig sebesar $0,063 > 0,05$, sehingga data pada penelitian ini berdistribusi normal, dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik.

Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar $0,438 > 0,05$, sehingga hubungan antara variabel manajemen kelas dan interaksi sosial dinyatakan linear. Artinya, semakin baik manajemen kelas, semakin baik pula interaksi sosial siswa.

e. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel manajemen kelas (X) terhadap interaksi sosial siswa (Y).

Hasil Analisis Regresi

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	40,139	13,333		5,419	,000
Man. Kelas	,168	197	456	8,556	,000

Hasil output SPSS menunjukkan nilai konstanta sebesar 40,139 dan koefisien regresi variabel manajemen kelas sebesar 0,168, sehingga diperoleh persamaan regresi:

$$Y = \alpha + \beta x + e$$

$$Y = 40,139 + 168X + e$$

Interpretasi: **Konstanta** 40,139: Jika manajemen kelas tidak memberikan pengaruh apa pun, maka nilai interaksi sosial siswa tetap berada pada angka 40,139. **Koefisien regresi positif** 0,168: Setiap peningkatan 1% kualitas manajemen kelas akan meningkatkan interaksi sosial peserta didik sebesar 0,168. Arah hubungan bersifat positif, menunjukkan semakin baik manajemen kelas maka semakin tinggi interaksi sosial siswa.

Uji t

Hasil uji t menunjukkan nilai $t_{hitung} = 8,556 > t_{tabel} = 1,665$, dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian: H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, manajemen kelas berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial peserta didik di UPTD SMPN 5 Kupang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas di UPTD SMPN 5 Kupang berada pada kategori baik. Pada indikator menciptakan iklim belajar yang tepat, mengatur dan menata ruang belajar, serta mengelola interaksi belajar mengajar, mayoritas peserta didik memberikan tanggapan positif dengan nilai rata-rata masing-masing 76%, 70%, dan 73%. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menata ruang kelas secara fungsional, serta membangun interaksi pembelajaran yang positif, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum merasakan manfaat secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Markus (2018) dan Rusman dalam Agustini

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

dkk. (2019) yang menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa.

Pada variabel interaksi sosial peserta didik, indikator adanya kontak sosial dan komunikasi juga berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 79% dan 73%. Sebagian besar siswa merasakan adanya kontak sosial dan komunikasi yang positif dalam pembelajaran, terutama saat kegiatan kerja kelompok. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi verbal siswa masih relatif rendah dan interaksi sosial cenderung terbatas pada kelompok tertentu. Temuan ini selaras dengan teori Soekanto dalam Jumiati dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kontak dan komunikasi merupakan prasyarat utama terjadinya interaksi sosial, tetapi kualitasnya sangat dipengaruhi oleh situasi dan iklim kelas.

Lebih lanjut, hasil uji t membuktikan bahwa manajemen kelas berpengaruh signifikan dan positif terhadap interaksi sosial peserta didik, dengan nilai ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$) ($40,139 > 1,665$) dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,369$) menunjukkan bahwa 36,9% interaksi sosial peserta didik dipengaruhi oleh manajemen kelas, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini mendukung pendapat Ricardo & Meilani (2017) serta diperkuat oleh penelitian Muh. Haerul Umam (2022) yang menyimpulkan bahwa manajemen kelas yang baik secara signifikan meningkatkan keaktifan dan interaksi peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif—melalui penciptaan iklim belajar yang kondusif, penataan ruang kelas yang tepat, dan pengelolaan interaksi pembelajaran—berkontribusi nyata terhadap peningkatan interaksi sosial peserta didik. Semakin baik manajemen kelas diterapkan, semakin baik pula kualitas interaksi sosial yang terbentuk di lingkungan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: Manajemen kelas di UPTD SMPN 5 Kupang yang berada dalam kategori baik dengan rentang nilai 61%–81% mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tertib, dan teratur. Kondisi ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif berkomunikasi, bekerja sama, dan saling menghargai dalam proses pembelajaran. Interaksi sosial peserta didik di UPTD SMPN 5 Kupang berada pada kategori baik dengan rentang nilai 61%–81%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menjalin hubungan sosial yang

positif, berkomunikasi dengan baik, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam lingkungan belajar. Berdasarkan hasil analisis perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara manajemen kelas terhadap interaksi sosial peserta didik, yang pengaruhnya sebesar 36,9% dengan sisanya 63,1% dipengaruhi variabel lain. Jika manajemen kelasnya baik maka interaksi sosial pun juga baik. Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan agar guru terus mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan membangun komunikasi yang baik dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif; sekolah sebaiknya mendukung penerapan manajemen kelas yang efektif dengan menciptakan lingkungan aman dan nyaman, serta memberikan pelatihan bagi guru mengenai strategi manajemen kelas; dan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial di luar manajemen kelas untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. E. F. (2016). *Konsep Manajemen Paud*.
- Afriza,. (2014). *Manajemen Kelas*. Kreasi Edukasi.
- Agustini, N. K., Sujana, I. W., & Adnyana Putra, I. K. (2019). Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(1), 131. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17620>
- Asngari, W. (2017). Manajemen Kelas: Konsep, Implementasi Dan Korelasinya Dengan Keterampilan Guru.
- Aziz, S., & Lisnawati, S. (2022). Peran Guru Dalam Implementasi Manejemen Pendidikan Kelas di Pondok Pesantren.
- Damayanti, A. P., Yuliejantiningsih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. 5(2).
- Dwistia, H., Latif, S., & Widiastuti, R. (2019). *Hubungan Interaksi Sosial Peserta Didik Dengan Prestasi Belajar*.
- Fahri, L. Moh., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *PALAPA*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Faridawaty, A. (2021). *Efektivitas Penggunaan M-Learning Dalam Pembelajaran Interaksi Sosial*.

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

- Faruqi, D. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. *journal Evaluasi*, 2(1), 294. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.80>
- Huda, H. N. (2020). Kecanduan Gadget dalam Interaksi Sosial pada Remaja SMA Daerah Bantul dan Sleman. *Cyber Security dan Forensik Digital*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.14421/csecurity.2020.3.1.1706>
- Inah, E. N. (2015). *Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa*. 8(2).
- Inggritiya, S. E., Mauladhani, A. E., Safitri, I. A., & Bektiarso, S. (2024). *Analisis Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas terhadap Kenyamanan Siswa dan Efektivitas Pembelajaran*. 01(03).
- Jumiati, T., Romas, M. Z., & Rohyati, E. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Interaksi Sosial pada Remaja yang Menggunakan Smartphone di SMAN X Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 17(2).
- Kurni, D. (2018). *Pengaruh Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Kelas Tinggi*.
- Maulana, M. A., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2014). *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Kota Semarang*.
- Nashrillah. (2017). *Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam*.
- Nugraha, M. (2018). *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*. 4(01).
- Razak, I. A., Suking, A., & Higa, R. (2023). *Pengelolaan Kelas Efektif Dalam Pembelajaran*.
- Resmalia Putri, D., Hakim, L., My, M., & Wahyudi Diprata, A. (2023). Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Kecamatan Tanah Tumbuh, Kabupaten Bungo. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(3), 91–99. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i3.72>
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>
- Saragih, N. A., Putri, E., & Asmah, N. (2018). Pengaruh Gender Terhadap Interaksi Sosial Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Smp. *Enlighten (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v1i1.512>
- Sentri, R. S., Sutja, A., & Yusra, A. (2022). *Pengaruh Kecanduan Media Sosial terhadap*

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII & IX di SMP Negeri 11 Kota Jambi.

Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>

Syamsuddin, S. (2017). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1).
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4084>

Wahyuni, N. (2022). *Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah.*

Zohriah, A. (2017). *Efektivitas Pelayanan Perpustakaan Sekolah.* 3(01).